

ANALISIS PERAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Analysis of the Agriculture Sector Role in Economic Growth in Gunungkidul District, Special Region of Yogyakarta

Erlinda Nur Khasanah¹, Nusron Habibur Rohman²

¹Politeknik YKPN Yogyakarta, Jl. Gagak Rimang No. 2-4, Klitren, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, erlindanur.kha@gmail.com

²Universitas Gunung Kidul, Jl. KH. Agus Salim No. 170, Ledoksari, Kepek, Kab. Gunungkidul, nusronhabibur@gmail.com

Diterima : 05 Februari 2024; Direvisi : 28 Mai 2024; Disetujui : 13 Juli 2024
<https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.243>

Abstract

The flourishing land makes Indonesia to be an agricultural country. Majority of the population in Indonesia works in the agricultural sector. This sector is one of the sectors that supports the country's economy. One of the areas in the Special Region of Yogyakarta (DIY) Province that has quite large agricultural potential is Gunungkidul Regency. This research aimed to analyze the agriculture sector role in economic growth in Gunungkidul Regency. This research method used data analysis techniques consisting of the Klassen Typology Method and Location Quotient analysis. Based on the results of the Klassen Typology Method analysis, the agricultural sector in Gunungkidul Regency is in quadrant 2, namely the advanced but emphasized sector. Meanwhile, the results of the Typology Method analysis show the agricultural sector as one of the sectors in Gunungkidul Regency with a base or source of growth. This means that it was able to meet agricultural needs for its own region and the excess can be sold to other regions.

Keywords: *agricultural sector, economic growth, Klassen Typology Method, Location Quotient, Gunungkidul Regency*

Abstrak

Suburnya lahan menjadikan negara Indonesia menjadi salah satu negara agraris. Mayoritas penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang menunjang perekonomian negara. Salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar yaitu Kabupaten Gunungkidul. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari *Klassen Typology Method* dan analisis *Location Quotient*. Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology Method*, sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul berada pada kuadran 2, yaitu sektor maju namun tertekan. Sementara itu, hasil analisis *Typology Method* menunjukkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor di Kabupaten Gunungkidul dengan basis atau sumber pertumbuhan. Artinya, mampu memenuhi kebutuhan pertanian untuk daerahnya sendiri dan surplusnya dapat dijual ke daerah lain.

Kata kunci: *sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi, Klassen Typology Method, Location Quotient, Kabupaten Gunungkidul*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia, yang ditunjukkan dengan komposisi wilayah kepulauan yang beragam dan letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa. Sebagai negara agraris, Indonesia mempunyai lahan yang luas dan subur. Suburnya lahan di Indonesia disebabkan oleh letak negara Indonesia yang berada di wilayah beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur (Ayun et al., 2020). Selain itu, cadangan air yang melimpah dan hasil pertanian yang beragam menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir berbagai produk pertanian.

Manfaat lain dari menjadi negara agraris seperti Indonesia diantaranya pertanian merupakan industri yang menunjang perekonomian negara, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kecintaan terhadap produk lokal, terhindar dari berbagai krisis pangan, menciptakan ketahanan pangan dan membuka bidang-bidang baru di bidang pertanian. Hal ini berdampak pada sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia (Wahab, 2023). Dengan kondisi negara yang merupakan penghasil bahan pangan dengan jumlah besar, mayoritas penduduk di Indonesia

bekerja sebagai petani. Petani adalah aset negara yang sangat berharga yang akan menyokong kesedian pangan (Sidiq, 2021). Keberadaan petani sangat penting bagi negara agraris untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertanian merupakan komoditi yang tidak hanya memiliki kedudukan strategis dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Namun, pertanian juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai dan fondasi bangunan sosial, ekonomi, politik, dan budaya suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Pertanian dan pedesaan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia ironisnya selalu identik dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan kegagalan negara dalam mentransformasikan fondasi dan struktur sosial ekonominya dari struktur sosial ekonomi masyarakat pekerja ke struktur sosial ekonomi masyarakat berdaulat.

Pertumbuhan pertanian suatu daerah dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif, kekhasan daerah, dan potensi pertanian. Keberadaan potensi pertanian tidak ada artinya bagi pertumbuhan pertanian jika tidak dilakukan upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian tersebut secara optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengembangan pertanian yang berpotensi tinggi harus menjadi prioritas utama untuk dipahami dan dikembangkan dalam proses

mewujudkan pertumbuhan ekonomi daerah secara umum (Osly et al., 2020).

Sektor pertanian pada tahun 2021 tumbuh sebesar 1,84% (yoy) dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional sebesar 13,28%. Selanjutnya, pada Q2-2022, sektor pertanian menunjukkan konsistensi dengan pertumbuhan positif sebesar 1,37% (yoy) dan berkontribusi sebesar 12,98% terhadap perekonomian nasional. Tren positif tersebut juga turut menjaga kesejahteraan petani dengan capaian Nilai Tukar Petani (NTP) tertinggi pada Maret 2022 yakni sebesar 109,29 sedangkan NTP pada Juli 2022 tercatat sebesar 104,25 (Limanseto, 2022). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang penting bagi peningkatan perekonomian nasional.

Salah satu provinsi penghasil pertanian di Indonesia yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas lahan pertanian di DIY sebesar 427.719 m². Sementara itu, jumlah petani pengguna lahan pertanian di DIY sebanyak 416.504 petani, dengan komposisi petani gurem sebanyak 373.366 atau 89,64% dari jumlah keseluruhan petani di DIY. Hal ini menunjukkan masih banyak aspek yang harus diperbaiki dengan mempertimbangkan potensi dari sektor pertanian yang ada di DIY.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di DIY, yang memiliki lahan terluas dibandingkan dengan Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Kotamadya Yogyakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas lahan yang dikuasi oleh sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul sebesar 144.487 atau 33,78% dari keseluruhan total luas lahan di DIY. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul mempunyai peran penting dalam meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Sektor pertanian berada pada posisi pertama sektor yang paling berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gunungkidul.

Berdasarkan hal tersebut, analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul diperlukan untuk menjadi salah satu prioritas dalam peningkatan perekonomian serta kesejahteraan petani dan penduduk yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk menentukan kebijakan yang diambil, terutama sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran

sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Dengan demikian, Pemerintah Daerah dapat memutuskan kebijakan yang tepat untuk memaksimalkan sebaik mungkin potensi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul

LANDASAN TEORI **Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Perekonomian**

Sektor pertanian menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat luas di negara agraris serta menjadi sektor yang memiliki kontribusi besar dan berperan penting bagi perekonomian daerah maupun negara (Wahab, 2023). Secara luas, sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor diantaranya meliputi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sementara itu, pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau jika ditinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Wahyuningtias, 2021).

Menurut (Gita Srihidayati & Suhaeni, 2022), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, persentase pertumbuhan output haruslah lebih tinggi dari pada persentase penambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa

pertumbuhan itu akan berlanjut. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Yasin, 2020). Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi meliputi faktor sumber alam, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Sementara itu, faktor non ekonomi meliputi lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral (Jhingan, 2012).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari jumlah kenaikan PDRB. PDRB merupakan parameter untuk menentukan kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Meningkatnya PDRB maka akan meningkatkan penerimaan pemerintah untuk membiayai program-program pembangunannya. Laju pembangunan ekonomi diharapkan menjadi titik keberhasilan otonomi daerah berupa pembangunan daerah yang telah tercapai dan bermanfaat untuk menentukan keputusan di masa yang akan datang (Nandita et al., 2019). Sektor pertanian sendiri merupakan penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto) yang cukup tinggi di Indonesia (Wahyuningtias, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran penting dan strategis dan

umumnya signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara ataupun daerah. Peran sektor pertanian sangat penting dalam proses pertumbuhan ekonomi dan erat kaitannya dengan ketahanan pangan, serapan tenaga kerja, sumber bahan baku industri, dan sumber pendapatan masyarakat yang kemudian berdampak pada pertumbuhan perekonomian suatu wilayah (Wahab, 2023).

Klassen Typology Method

Klassen Typology Method merupakan salah satu alat analisis dalam ilmu ekonomi yang digunakan untuk menentukan klasifikasi sektor perekonomian suatu wilayah (Chairina, 2018). Metode ini mengklasifikasikan sektor usaha ke dalam 4 (empat) kuadran. Adapun tabel yang menjelaskan mengenai klasifikasi pertumbuhan ekonomi dengan Klassen Typology Method adalah sebagai berikut (Munandar & Wardoyo, 2015).

Tabel 1. Klasifikasi Matriks Pertumbuhan Ekonomi Menurut *Klassen Typology Method*

<p>Kuadran I (K1) Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $r_i \geq r$ dan $y_i \geq y$</p>	<p>Kuadran II (K2) Sektor maju tapi tertekan $r_i < r$ dan $y_i \geq y$</p>
<p>Kuadran III (K3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang $r_i \geq r$ dan $y_i < y$</p>	<p>Kuadran IV (K4) Sektor relatif tertinggal $r_i < r$ dan $y_i < y$</p>

Keterangan:

- r_i : Laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB pada daerah i.
- r : Laju pertumbuhan PDRB di daerah acuan (Provinsi).
- y_i : Kontribusi sektor tertentu dalam PDRB pada daerah i.
- y : Kontribusi sektor tertentu dalam PDRB di daerah acuan (Provinsi).

Secara lebih lanjut, (Endaryanto et al., 2015) menjelaskan empat kuadran dalam *Klassen Typology Method* sebagai berikut.

1. Sektor maju (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang tingkat pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (r_i) lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor dalam PDRB daerah yang menjadi acuan (r) dan mempunyai nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (y_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi acuan (y). Klasifikasi ini dinotasikan dengan $r_i \geq r$ dan $y_i \geq y$;
2. Sektor maju namun tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini adalah kuadran yang laju pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (r_i) lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut pada PDRB daerah yang menjadi acuan (r), namun mempunyai kontribusi sektor terhadap PDRB (y_i) yang

lebih besar dibandingkan kontribusi sektor terhadap PDRB yang menjadi acuan (y). Klasifikasi ini dinotasikan dengan $r_i < r$ dan $y_i \geq y$;

3. Sektor potensial atau masih berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini adalah kuadran yang laju pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (r_i) lebih besar dari laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi acuan (r), namun mempunyai nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (y_i) yang lebih kecil dari kontribusi sektor terhadap PDRB menjadi acuan (y). Klasifikasi ini adalah dinotasikan dengan $r_i > r$ dan $y_i < y$;

Sektor tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang mempunyai laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (r_i) yang lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pada PDRB daerah acuan (r) sekaligus mempunyai kontribusi sektor terhadap PDRB (y_i) yang lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi sektor terhadap PDRB menjadi acuan (y). Klasifikasi ini adalah dinotasikan dengan $r_i < r$ dan $y_i < y$.

Analisis Location Quotient

Isserman (1977) dalam (Panagiotopoulos & Kaliampakos, 2021), secara tradisional, analisis *Location Quotient* telah digunakan dalam perekonomian regional untuk

membandingkan aktivitas ekonomi suatu sektor di wilayah tertentu dengan aktivitas ekonomi di wilayah acuan (biasanya wilayah yang lebih luas). Teknik *Location Quotient* banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi industri (Jumiyanti, 2018). Menurut (Daryanto & Hafizrianda, 2010), untuk melakukan analisis *Location Quotient* dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$LQ = \frac{V_{ij}/V_j}{V_{in}/V_n}$$

Keterangan:

- V_{ij} : Kontribusi sektor i terhadap PDRB di daerah j (daerah analisis).
- V_i : Total PDRB semua sektor di daerah j (daerah analisis).
- V_{ip} : Kontribusi sektor i terhadap PDRB di daerah acuan (Provinsi).
- V_p : Total PDRB semua sektor di daerah acuan (Provinsi).

Indikator dari hasil perhitungan atas rumus tersebut sebagai berikut (Jumiyanti, 2018).

1. $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Sektor memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak

saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

2. $LQ = 1$ menunjukkan sektor tersebut tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
3. $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021). Objek dalam penelitian ini adalah Kabupaten Gunungkidul. Data penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi data PDRB Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi DIY selama tahun 2018-2022 atas Dasar Harga Konstan tahun 2010. Data PDRB meliputi laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi pertumbuhan sektor lapangan usaha di Kabupaten maupun Provinsi. Data yang digunakan diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul

dan Provinsi DIY. Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi *Klassen Typology Method* dan analisis *Location Quotient*. Analisis *Klassen Typology Method* dilakukan untuk mengklasifikasikan sektor usaha ke dalam 4 (empat) kuadran yaitu kuadran I (sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat), kuadran II (sektor maju tapi tertekan), kuadran III (sektor potensial atau masih dapat berkembang), dan kuadran IV (sektor relatif tertinggal). Sementara itu, analisis *Location Quotient* dilakukan untuk menentukan sektor usaha yang dianalisis termasuk ke dalam sektor non basis atau basis (sumber pertumbuhan) di wilayah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Perkembangan Perekonomian** **Kabupaten Gunungkidul**

Saat ini, Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar. Hal ini mengingat PDRB per kapita menunjukkan 20 provinsi di Indonesia masih dikategorikan rendah (*lower-middle income*), salah satunya yaitu Provinsi DIY (Sopiah, 2023). Sementara itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, Kabupaten Gunungkidul menduduki posisi keempat selama tahun 2018-2022 dalam menyumbang PDRB di Provinsi DIY setelah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kontribusi PDRB Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2018-2022

berturut-turut sebesar 13,50%, 13,36%, 13,70%, 13,70%, dan 13,74% dari total PDRB di Provinsi DIY. Berikut ini tabel PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan 2010 selama tahun 2018-2022.

Tabel 2. PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2018-2022

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
2018	Rp12.914.940.810.000,00
2019	13.605.074.840.000,00
2020	13.512.438.930.000,00
2021	14.227.788.440.000,00
2022	14.991.176.800.000,00

Secara umum, PDRB Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan 2010 mengalami kondisi yang fluktuatif selama tahun 2018-2022. PDRB Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2018 sebesar 12,9 triliun, pada tahun 2019 sebesar 13,6 triliun rupiah (naik 5,34%). Namun pada tahun 2020, PDRB mengalami penurunan 0,68% yaitu sebesar 13,5 triliun rupiah. Penurunan ini terjadi dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang berdampak besar pada perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2021, PDRB Kabupaten Gunungkidul mengalami kenaikan 5,29% yaitu sebesar 14,2 triliun rupiah. Sementara itu, tahun 2022 terjadi kembali kenaikan sebesar 5,37% yaitu sebesar 14,9 triliun rupiah.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada posisi pertama

sektor yang paling berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul. Kontribusi sektor tersebut selama tahun 2018-2022 berturut-turut sebesar 21,10%; 22,23%; 21,06%; 20,17%; dan 20,08%. Dari data PDRB tersebut, menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Selanjutnya, secara rata-rata sektor yang juga memiliki kontribusi besar terhadap PDRB meliputi informasi dan komunikasi, konstruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan industri pengolahan. Adapun kontribusi sektor terbesar terhadap total PDRB di Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Kontribusi Sektor Terbesar dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2018-2022

Sementara itu, laju pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Gunungkidul relatif berfluktuasi. Adapun laju

pertumbuhan sektor ini selama tahun 2018-2022 berturut-turut yaitu 2,27%; 1,01%; 3,39%; 0,82%; dan 4,88%. Pertumbuhan sektor ini tidak secepat sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam peningkatan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul, namun berlahan posisi tersebut dapat disusul oleh sektor lainnya. Berikut ini adalah grafik laju pertumbuhan sektor terbesar PDRB di Kabupaten Gunungkidul.



Grafik 2. Laju pertumbuhan Sektor Terbesar dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2018-2022 (dalam %)

Hasil Analisis dengan *Klassen Typology Method*

Pada dasarnya, analisis kesenjangan pembangunan dalam ilmu ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan *Klassen Typology Method* (Munandar & Wardoyo, 2015). Dalam penelitian ini, *Klassen Typology Method* digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kuadran (posisi) sektor pertanian,

kehutanan, dan perikanan dalam struktur pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul dan DIY selama tahun 2018-2022.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Kabupaten Gunungkidul tahun 2018-2022

Sektor	Kabupaten Gunungkidul	
	Rata-rata pertumbuhan (r)	Kontribusi (s)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,47	20,53
Pertambangan dan Penggalian	0,15	1,24
Industri Pengolahan	1,80	9,08
Pengadaan Listrik dan Gas	3,17	0,11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,23	0,16
Konstruksi	4,07	9,48
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,96	9,38
Transportasi dan Pergudangan	3,53	4,80
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,49	5,88
Informasi dan Komunikasi	11,20	11,72
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,49	2,13
Real Estat	3,61	3,65
Jasa Perusahaan	2,63	0,48
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,22	8,30
Jasa Pendidikan	4,58	6,87
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,12	2,45
Jasa lainnya	7,32	3,75

Tabel 4. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor dalam PDRB DIY tahun 2018-2022

Sektor	Provinsi DIY	
	Rata-rata pertumbuhan (r)	Kontribusi (y)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,75	8,11
Pertambangan dan Penggalian	0,68	0,50
Industri Pengolahan	1,72	12,20
Pengadaan Listrik dan Gas	3,32	0,16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,93	0,10
Konstruksi	5,50	10,09
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,50	8,07
Transportasi dan Pergudangan	2,04	4,77
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,74	9,06
Informasi dan Komunikasi	10,76	13,25
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,05	3,61
Real Estat	3,23	7,19
Jasa Perusahaan	2,52	1,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,54	7,03
Jasa Pendidikan	4,61	9,05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,06	2,98
Jasa lainnya	6,74	2,74

Berdasarkan data mengenai rata-rata pertumbuhan dan kontribusi sektor terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul dan Provinsi DIY, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan *Klassen Typology Method*. Analisis ini akan mengelompokkan sektor ke dalam empat kuadran, meliputi sektor maju, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau masih berkembang, dan sektor tertinggal. Tabel berikut ini menunjukkan hasil analisis *Klassen Typology Method* untuk setiap sektor.

Tabel 5. Klasifikasi Struktur Ekonomi Kabupaten Gunungkidul menggunakan *Klassen Typology Method*

Sektor	Kuadran
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2
Pertambangan dan Pengalihan	2
Industri Pengolahan	3
Pengadaan Listrik dan Gas	4
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1
Konstruksi	4
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1
Transportasi dan Pergudangan	1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3
Informasi dan Komunikasi	3
Jasa Keuangan dan Asuransi	3
Real Estat	3
Jasa Perusahaan	3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2
Jasa Pendidikan	4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3
Jasa lainnya	1

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Klassen Typology Method*, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada kuadran 2 (sektor maju namun tertekan). Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul yang

lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDRB Provinsi DIY namun memiliki kontribusi yang lebih kecil dibandingkan Provinsi DIY. Hasil ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih perlu dikembangkan mengingat masih adanya potensi sektor pertanian dalam membuka berbagai lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat.

Hasil Analisis dengan *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis (Negara & Putri, 2020). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis *Location Quotient* di Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2018-2022.

Tabel 6. Hasil Analisis dengan *Location Quotient* di Kabupaten Gunungkidul tahun 2018-2022

Sektor	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,55	2,58	2,51	2,52	2,50
Pertambangan dan Pengalihan	2,46	2,48	2,46	2,52	2,52
Industri Pengolahan	0,75	0,76	0,74	0,74	0,74
Pengadaan Listrik dan Gas	0,67	0,67	0,66	0,66	0,66
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,59	1,64	1,60	1,61	1,61
Konstruksi	0,97	0,92	0,93	0,93	0,95
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,15	1,17	1,15	1,17	1,17
Transportasi dan Pergudangan	0,93	0,97	1,04	1,08	1,04
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,60	0,61	0,67	0,70	0,67
Informasi dan Komunikasi	0,88	0,90	0,88	0,88	0,88
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,59	0,60	0,58	0,59	0,59
Real Estat	0,51	0,52	0,51	0,51	0,51
Jasa Perusahaan	0,44	0,45	0,44	0,44	0,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,19	1,20	1,18	1,16	1,16
Jasa Pendidikan	0,76	0,77	0,75	0,76	0,76
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	0,83	0,82	0,82	0,82
Jasa lainnya	1,37	1,39	1,36	1,33	1,39

Tabel 7. Hasil Analisis Rata-Rata *Location Quotient* di Kabupaten Gunungkidul selama tahun 2018-2022

Sektor	Rata-rata	Kriteria
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,53	Basis
Pertambangan dan Penggalian	2,49	Basis
Industri Pengolahan	0,74	Non-basis
Pengadaan Listrik dan Gas	0,66	Non-basis
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1,61	Basis
Konstruksi	0,94	Non-basis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,16	Basis
Transportasi dan Pergudangan	1,01	Basis
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,65	Non-basis
Informasi dan Komunikasi	0,88	Non-basis
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,59	Non-basis
Real Estat	0,51	Non-basis
Jasa Perusahaan	0,44	Non-basis
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,18	Basis
Jasa Pendidikan	0,76	Non-basis
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	Non-basis
Jasa lainnya	1,37	Basis

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki nilai LQ > 1, artinya menjadi basis atau sumber pertumbuhan, salah satunya yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Walaupun menunjukkan hasil LQ yang fluktuatif selama tahun 2018-2022, sektor ini menjadi sektor yang memiliki nilai LQ yang paling tinggi daripada sektor-sektor lainnya. Hal analisis ini menunjukkan bahwa sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu untuk memenuhi sendiri kebutuhannya untuk Kabupaten

Gunungkidul dan hasil dari sektor ini dimungkinkan untuk dijual ke luar Kabupaten Gunungkidul. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor pembangunan prioritas pada tahun 2023 ini dan pemerintah Kabupaten Gunungkidul terus berupaya agar produksi hasil pertanian di Kabupaten Gunungkidul terus meningkat (Fadli, 2023). Selain itu, pemuda-pemuda di Kabupaten Gunungkidul semakin tertarik untuk menggeluti profesi di bidang pertanian sebab hasil pertanian menjadi primadona yang mampu meningkatkan perekonomian para petani (Gunungkidul, 2018). Dengan demikian, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang paling diunggulkan dan basis di Kabupaten Gunungkidul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di DIY, Kabupaten Gunungkidul memiliki lahan sektor pertanian terluas yaitu sebesar 144.487 atau 33,78% dari keseluruhan total luas lahan di DIY. Hal ini mengindikasikan adanya potensi sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis *Klassen Typology Method* dan *Location Quotient (LQ)*. Hasil analisis *Klassen Typology Method* menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten

Gunungkidul berada pada kuadran 2, yaitu sektor maju namun tertekan. Sementara itu, hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor dengan basis atau sumber pertumbuhan. Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dan prioritas di Kabupaten Gunungkidul. Hal tersebut dikarenakan sektor ini mampu untuk memenuhi kebutuhan berbagai komoditas pertanian untuk wilayah di Kabupaten Gunungkidul sendiri dan dapat menjual surplusnya ke Kabupaten lain di Provinsi DIY maupun ke Provinsi lain di Indonesia. Dengan lebih fokus dalam mengembangkan sektor pertanian, diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian masyarakat.

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat menganalisis lebih lanjut terkait dengan pengembangan komoditas pertanian apa saja yang potensial dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Saran untuk Pemerintah Daerah yaitu memprioritaskan kebijakan pemberian subsidi pupuk kepada petani gurem serta memotivasi petani milenial di Kabupaten Gunungkidul dengan cara memberikan pelatihan dan *reward* bagi petani milenial berprestasi. Selain itu, Pemerintah Daerah dapat meningkatkan akses informasi dan

keilmuan pertanian terkini melalui penyuluh yang tersedia di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Saran bagi pengusaha dan wiraswasta, dapat memaksimalkan berbagai potensi sumber daya alam agar penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat di Kabupaten Gunungkidul dapat dilaksanakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Chairina. (2018). Potential Analysis of the Development of the Teluk Aru Region in District Level. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 6(2), 517–524.
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, Konsep dan Aplikasi*. PT Penerbit IPB Press.
- Endaryanto, T., Firdaus, M., Siregar, H., & Budiman Hakim, D. (2015). The Impact of Regional Expansion on Economic Structure: A Case Study in Lampung Province, Indonesia. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (JSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 23(2), 1–18.
- Fadli, R. (2023). Jadi Sektor Unggulan, Pemerintah Maksimalkan Potensi Pertanian Gunungkidul. *Pidjar.Com*.
- Gita Srihidayati, & Suhaeni. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.51574/jip.v2i1.18>
- Gunungkidul, P. (2018). Wakil Bupati

- Panen Jagung Hybrida Bisi 18. *Website Kabupaten Gunungkidul*.
- Jhingan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Limanseto, H. (2022). *Kembangkan Ketangguhan Sektor Pertanian, Indonesia Raih Penghargaan dari International Rice Research Institute*. [Www.Ekon.Go.Id](http://www.Ekon.Go.Id). <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4443/kembangkan-ketangguhan-sektor-pertanian-indonesia-raih-penghargaan-dari-international-rice-research-institute#:~:text=Sektor pertanian pada tahun 2021,%2C98%25 terhadap perekonomian nasional>
- Munandar, A. T., & Wardoyo, R. (2015). Fuzzy-Klassen Model for Development Disparities Analysis based on Gross Regional Domestic Product Sector of a Region. *International Journal of Computer Applications*, 123(7), 17–22. <https://doi.org/10.5120/ijca2015905389>
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Pertumbuhan Ekon. *Economic Journal*, 8(Juni), 24–36.
- Osly, P. J., Araswati, F., Ririhena, R. E., & Putri, A. (2020). Analysis of Agricultural Growth Using LQ And Shiftshare Methods (Case Study: Manokwari Regency, Indonesia). *Jurnal Infrastruktur*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.35814/infrastrukturu.v6i1.1388>
- Panagiotopoulos, G., & Kaliampakos, D. (2021). Location Quotient-Based Travel Costs for Determining Accessibility Changes. *Journal of Transport Geography*, 91.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian (Pertama)*. Cipta Media Nusantara.
- Sidiq, N. R. (2021). Pemberdayaan Petani Padi Menggunakan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Produktivitas Hasil Panen Di Masa Pandemi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i1.1204>
- Sopiah, A. (2023). Duh, 20 Provinsi di RI Masih Masuk Kelas Berpendapatan Rendah. *CNBC Indonesia*.
- Wahab. (2023). Ekonomi Pertanian Sebagai Suatu Sistem Pembangunan. *Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 98–103.
- Wahyuningtias, A. D. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i1.23>
- Yasin, M. (2020). Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1161>